



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 478-492

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Strategi Pondok Pesantren Sulaimaniyah
Sultan Selahaddin dalam Mengimplementasikan Program
Unggulan Bahasa Turki dan Tahfiz di Lam Ara III Banda Aceh Indonesia**

Saif Ali¹, Sakdiah², Raihan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: 220403030@student.ar-raniry.ac.id¹,

sakdiah.usman@ar-raniry.ac.id², raihan.syamsuddin@ar-raniry.ac.id³

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Bahasa Turki
Manajemen Pendidikan
Program Unggulan
Strategi Pesantren
Tahfiz Alquran

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh in implementing its flagship programs of Turkish language and qur'an memorization (tahfidz). The focus is directed at how planning, organizing, actuating, and controlling are carried out as an integrated institutional system. This research employs a qualitative method with a field research approach. Data were collected through observation, in-depth interviews and key informants such as the pesantren leader, teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source, technique, and time triangulation. The findings show that the implementation of the programs runs in a structured and continuous manner. Planning is based on the vision of forming qur'anic generations with global insight, which is then translated into structured curricula and clear learning targets. Organizing is reflected in the appropriate division of roles and the management of a supportive learning environment. The implementation takes place through disciplined daily routines, learning habituation, and interactive approaches in language instruction. Meanwhile, controlling is conducted through daily supervision, progress recording, and periodic evaluations. However, the implementation still faces challenges, particularly in balancing students' academic responsibilities at university with pesantren activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh dalam mengimplementasikan program unggulan bahasa Turki dan tahfidz Alquran. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan program dijalankan dalam satu kesatuan sistem kelembagaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari pimpinan pesantren, pengajar, dan mahasiswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan menjaga keabsahan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Perencanaan disusun berdasarkan visi pembentukan generasi qur'ani yang berwawasan global, kemudian diterjemahkan dalam kurikulum dan target pembelajaran yang jelas. Pengorganisasian terlihat dari pembagian peran yang sesuai kompetensi serta pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif. Pelaksanaan program berlangsung melalui rutinitas harian yang disiplin, pembiasaan belajar, serta pendekatan interaktif dalam pembelajaran bahasa. Sementara itu, pengawasan dilakukan secara langsung dan berkala melalui setoran hafalan, pencatatan perkembangan, serta evaluasi program. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan, terutama dalam pembagian waktu antara kegiatan pesantren dan perkuliahan.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus bertahan sekaligus beradaptasi di tengah perubahan sosial, budaya, dan pendidikan yang semakin cepat. Dalam perkembangannya, pesantren tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional, tetapi juga sebagai institusi yang dituntut mampu merespons kebutuhan masyarakat, memperkuat mutu kelembagaan, dan menyiapkan santri agar memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Literatur mutakhir tentang manajemen pesantren menunjukkan bahwa perubahan tersebut menuntut penguatan tata kelola, orientasi mutu, pembaruan program, serta penegasan identitas kelembagaan agar pesantren tidak kehilangan akar tradisinya ketika berhadapan dengan tuntutan modernitas (Khoiriyah, 2022). Pada saat yang sama, skala pesantren di Indonesia menegaskan besarnya arti lembaga ini dalam kehidupan sosial-keagamaan nasional. Data Kementerian Agama tahun 2024 yang dikutip ANTARA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 41.599 pesantren dengan jumlah santri mencapai 4.847.197 orang. Besarnya jumlah tersebut menjadikan pesantren bukan sekadar entitas pendidikan lokal, melainkan arena strategis pembentukan karakter, penguatan literasi keagamaan, dan pengembangan sumber daya manusia Muslim Indonesia (Kementerian Agama, 2024).

Dalam konteks itu, program unggulan menjadi penting karena berfungsi sebagai penanda jati diri lembaga sekaligus instrumen untuk menunjukkan mutu pendidikan yang dapat diukur. Pesantren yang memiliki program unggulan cenderung lebih mudah membangun kepercayaan masyarakat, memperjelas arah pembinaan santri, dan menampilkan diferensiasi kelembagaan di tengah semakin beragamnya pilihan pendidikan Islam. Program unggulan tidak cukup dipahami sebagai label administratif atau slogan promosi, melainkan harus hadir sebagai sistem pendidikan yang dirancang, dijalankan, dan dievaluasi secara konsisten. Pada Pondok Pesantren Sulaimaniyah, identitas kelembagaan semacam ini terlihat cukup tegas. Profil resmi lembaga menampilkan kurikulum Turki Utsmani, program tahfidz Alquran 30 juz dengan bimbingan intensif dan monitoring harian, pembelajaran bahasa Turki, Arab, dan Inggris, sentry yang telah menyelesaikan pendidikannya bakal di berangkatkan di Turki (Pondok Pesantren Sulaimaniyah, n.d.). Karakter ini menunjukkan bahwa program unggulan di Sulaimaniyah berada pada pertemuan antara tradisi qur'ani, disiplin kepesantrenan, dan orientasi global yang khas (Pondok Pesantren Sulaimaniyah, n.d.).

Program tahfidz dalam pesantren memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya berkenaan dengan target hafalan, tetapi juga menyangkut pembentukan adab, pembiasaan ibadah, ketekunan, dan disiplin santri. Kajian Santi Irawan, Nur Asiah, dan Iqbal menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz yang efektif bertumpu pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang jelas, termasuk pengelompokan kegiatan, penetapan metode hafalan, serta pengaturan waktu setoran dan muraja'ah (Irawan, Asiah, & Iqbal, 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan tahfidz sangat terkait dengan kualitas pengelolaan program, bukan semata kemampuan individual santri. Pada konteks Sulaimaniyah, penelitian Durarin Nafaisi dan Sri Suyanta juga menunjukkan bahwa metode Turki Utsmani yang menekankan pengulangan putaran, muraja'ah intensif, dan disiplin hafalan yang ketat berpengaruh terhadap penguatan hafalan santri (Nafaisi & Suyanta, 2025). Pembacaan ini memperjelas bahwa tahfidz sebagai program unggulan menuntut desain kelembagaan yang rapi, pengawasan yang konsisten, dan budaya belajar yang menopang kekuatan retensi hafalan.

Penguasaan bahasa asing juga memiliki kedudukan yang strategis dalam pesantren, terutama ketika pesantren ingin membangun lulusan yang tidak hanya kuat secara keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi dan wawasan yang lebih luas. Riset Fajar Rizki, Syahrizal, dan Jumat Barus memperlihatkan bahwa pengelolaan lembaga bahasa di pesantren menjadi efektif ketika didukung oleh sistem kosakata harian, percakapan, ujian mufradat, drama antarasrama, papan penanda berbahasa, dan pembiasaan bahasa dalam ruang keseharian santri (Rizki, Syahrizal, & Barus, 2024). Temuan itu sejalan dengan studi Tgk Maya Silviyanti, Yunisrina Qismullah Yusuf, Iskandar Abdul Samad, dan Amirul Mukminin yang menunjukkan bahwa praktik bahasa di boarding school menjadi lebih hidup melalui komunikasi guru-santri, interaksi antarsantri, rutinitas harian, dan aktivitas kelompok bahasa (Silviyanti et al., 2024). Sementara itu, evaluasi program bahasa Inggris di pesantren yang dilakukan Yulnada Sari dan tim menegaskan pentingnya evaluasi program secara menyeluruh dari sisi konteks, input, proses, dan produk agar program bahasa tidak berhenti sebagai aktivitas rutin tanpa ukuran mutu yang jelas (Sari et al., 2024). Di level yang lebih luas, kajian Amin Nasir, Juhri, dan Abdul Karim menempatkan pendidikan

multibahasa di pesantren sebagai bagian dari kebijakan kelembagaan yang berkaitan dengan perencanaan, implementasi, dan pembentukan kultur lintas bahasa (Nasir, Juhri, & Karim, 2024).

Dalam judul penelitian ini, bahasa Turki menempati posisi yang sangat penting karena ia tidak hadir sebagai tambahan perifer, melainkan sebagai bagian dari identitas program unggulan lembaga. Profil resmi Pondok Pesantren Sulaimaniyah memperlihatkan bahwa bahasa Turki diposisikan bersama bahasa Arab dan Inggris dalam kerangka pembinaan santri, sedangkan dokumen resmi Ifadah Takharruj menunjukkan adanya jalur kelulusan santri yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan di Turki (Pondok Pesantren Sulaimaniyah, n.d.; Ifadah Takharruj Sulaimaniyah, n.d.). Situasi ini membuat bahasa Turki memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar mata pelajaran; bahasa tersebut menjadi medium orientasi akademik, kultural, dan mobilitas pendidikan. Di sinilah urgensi penelitian ini menguat. Jika tahfidz membentuk fondasi ruhani dan kedisiplinan santri, maka bahasa Turki memperluas horizon komunikasi dan orientasi masa depan santri dalam jejaring pendidikan yang lebih luas. Kombinasi keduanya menjadikan Sulaimaniyah memiliki corak yang khas di antara pesantren-pesantren lain.

Dari sisi *urgensi* kekinian, topik penelitian ini relevan karena masyarakat semakin menuntut lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mampu menunjukkan mutu program secara konkret. Kepercayaan publik kepada pesantren hari ini banyak ditentukan oleh kejelasan visi, konsistensi program, kualitas pembinaan, dan arah lulusan yang dapat dibaca dengan terang. Dalam konteks tersebut, penelitian terhadap strategi implementasi program unggulan tahfidz dan bahasa Turki menjadi penting karena dapat memperlihatkan bagaimana sebuah pesantren menerjemahkan visi kelembagaannya ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian seperti ini dibutuhkan bukan hanya untuk kepentingan akademik, melainkan juga untuk kepentingan sosial, sebab masyarakat membutuhkan model pesantren yang mampu menghasilkan santri berkarakter qur'ani, berdisiplin tinggi, serta memiliki keterampilan komunikasi yang memberi peluang lebih besar bagi masa depan mereka (Khoiriyah, 2022).

Permasalahan umum dalam penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa banyak pesantren telah mengembangkan program unggulan, tetapi belum seluruhnya memiliki deskripsi ilmiah yang memadai mengenai bagaimana program tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sebagai satu sistem kelembagaan. Pada bidang tahfidz, *literatur* telah menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, metode, serta pengawasan program (Irawan, Asiah, & Iqbal, 2023). Pada bidang bahasa, studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan program bahasa di pesantren sangat dipengaruhi oleh desain kelembagaan, pembiasaan keseharian, strategi praktik, serta evaluasi program yang terukur (Rizki, Syahrizal, & Barus, 2024). Persoalannya, dua ranah itu masih sering dibahas secara terpisah, padahal pada level praktis keduanya dapat saling menopang dalam pembentukan mutu santri.

Permasalahan khusus pada objek penelitian ini terletak pada kekhasan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin yang menjadikan tahfidz dan bahasa Turki sebagai dua pilar identitas program unggulannya. Profil resmi lembaga menunjukkan adanya sistem tahfidz 30 juz, kurikulum Turki Utsmani, bahasa Turki sebagai salah satu bahasa asing utama, dan kesempatan pendidikan lanjutan ke Turki (Pondok Pesantren Sulaimaniyah, n.d.). Kekhasan ini menimbulkan pertanyaan yang tidak cukup dijawab dengan deskripsi program semata, melainkan menuntut penjelasan yang lebih dalam tentang bagaimana strategi perencanaan dilakukan, bagaimana pelaksanaan dibentuk dalam kultur asrama dan pembelajaran, bagaimana evaluasi dijalankan, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasinya. Fokus inilah yang menjadikan penelitian Anda memiliki titik tekan yang spesifik dan berbeda dari kajian umum tentang pesantren.

Research gap penelitian ini tampak pada belum kuatnya kajian yang mengintegrasikan program tahfidz dan program bahasa Turki dalam satu kerangka analisis strategi implementasi kelembagaan. Studi tentang tahfidz sudah cukup banyak menyoroti manajemen program dan efektivitas metode hafalan (Irawan, Asiah, & Iqbal, 2023). Studi tentang bahasa di pesantren juga berkembang, tetapi sebagian besar masih berkisar pada bahasa Arab dan bahasa Inggris, pembiasaan berbahasa, atau evaluasi program bahasa secara umum (Rizki, Syahrizal, & Barus, 2024). Bahkan Sari dan tim secara eksplisit menyatakan bahwa riset evaluasi program bahasa Inggris dalam konteks *Islamic boarding school* masih terbatas (Sari et al., 2024). Berdasarkan pembacaan atas literatur tersebut, kajian yang secara khusus menelaah strategi implementasi program unggulan bahasa Turki dan tahfidz dalam satu objek pesantren masih sangat terbatas.

Gap fenomenologis muncul karena secara faktual Sulaimaniyah telah menampilkan identitas yang kuat sebagai pesantren dengan orientasi tahfidz dan jejaring pembelajaran Turki, tetapi realitas strategis di balik implementasi program itu belum banyak dibaca secara akademik. Profil resmi lembaga memperlihatkan

adanya struktur program yang cukup khas, mulai dari tahfidz 30 juz, monitoring harian, kurikulum Turki Utsmani, hingga peluang studi lanjut di Turki (Pondok Pesantren Sulaimaniyah, n.d) Namun, pada sisi ilmiah, penelitian yang tersedia pada lingkungan Sulaimaniyah yang saya temukan masih lebih dekat pada efektivitas metode Turki Utsmani terhadap kekuatan hafalan, belum secara utuh masuk pada strategi implementasi dua program unggulan dalam kerangka manajemen kelembagaan (Nafaisi & Suyanta, 2025). Jarak antara fenomena lapangan yang kaya dan pembahasan ilmiah yang masih terbatas itulah yang menguatkan pentingnya penelitian ini.

Novelty penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya membahas tahfidz atau bahasa secara parsial, melainkan mengkaji keduanya sebagai dua program unggulan yang saling berhubungan dalam identitas pendidikan pesantren. Kedua, penelitian ini menempatkan bahasa Turki sebagai fokus yang serius dalam studi pesantren, padahal literatur yang banyak beredar masih lebih dominan membahas bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pesantren (Rizki, Syahrizal, & Barus, 2024). Ketiga, penelitian ini diarahkan pada analisis strategi implementasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berpotensi memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam dan menjadi rujukan praktis bagi pesantren lain yang hendak mengembangkan program unggulan yang berbasis tradisi dan berorientasi masa depan.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian berjudul “Strategi Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin dalam Mengimplementasikan Program Unggulan Bahasa Turki dan Tahfidz Lam Ara III Banda Aceh” layak dilakukan karena berangkat dari kebutuhan akademik dan kebutuhan praktis sekaligus. Secara akademik, penelitian ini mengisi ruang yang belum banyak disentuh, terutama mengenai integrasi strategi program tahfidz dan bahasa Turki dalam sistem pendidikan pesantren. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah pesantren membangun keunggulan lembaganya melalui perpaduan antara penguatan hafalan Alquran, pembinaan disiplin, pembiasaan bahasa, dan orientasi pendidikan lintas negara. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian manajemen pesantren, pendidikan tahfidz, dan pendidikan bahasa asing berbasis asrama, sekaligus memberi kontribusi nyata bagi masyarakat yang membutuhkan model pendidikan Islam yang kuat secara tradisi dan relevan secara sosial-kultural pada masa kini (Khoiriyah, 2022).

Dalam menganalisis implementasi program unggulan tersebut, penelitian ini menggunakan teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Teori ini memandang bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh empat fungsi utama manajemen, yakni perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya yang efektif, pelaksanaan kegiatan yang terarah, serta pengawasan yang berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian tujuan. Konsep POAC banyak digunakan dalam kajian manajemen pendidikan karena mampu memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam melihat bagaimana suatu program dirancang hingga dievaluasi (Terry, 2019). Dengan menggunakan teori ini, penelitian berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana Pondok Pesantren Sulaimaniyah mengimplementasikan program unggulan bahasa Turki dan tahfidz, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi manajerial yang diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren.

METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Pemilihan desain metodologis ini didasari oleh *urgensi* untuk membedah proses, pengalaman empiris, strategi manajerial, serta dinamika operasional yang berlangsung secara natural di lingkungan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh. Melalui penetrasi langsung ke lokasi studi, peneliti memiliki keleluasaan untuk memetakan benang merah antara regulasi kelembagaan, kultur akademik asrama, hingga pengalaman psikologis santri secara holistik dan komprehensif. Pendekatan ini sangat koheren dengan prinsip dasar penelitian kualitatif kontemporer yang mewajibkan seorang peneliti untuk mampu menangkap makna esensial, konteks sosiokultural, serta menyuarakan perspektif para aktor lapangan secara mendalam (Gioia, 2021).

Penggalan informasi di lokus penelitian bertumpu pada sumber data primer yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara. Data tersebut dikumpulkan dari subjek yang terlibat dalam pelaksanaan program, meliputi pimpinan pesantren, pengelola program pendidikan, tenaga pendidik tahfidz, instruktur bahasa Turki, serta para mahasantri. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi

secara mendalam terkait pelaksanaan, pengalaman, serta dinamika program unggulan yang dijalankan di pesantren.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dengan mengaplikasikan teknik observasi partisipatif. Metode ini tidak sekadar menuntut peneliti untuk menjadi penonton pasif dari kejauhan, melainkan mewajibkan peneliti untuk terjun langsung melebur ke dalam ritme kehidupan asrama pesantren. Dengan hadir secara fisik di tengah-tengah komunitas, peneliti dapat memotret secara presisi bagaimana atmosfer pembelajaran bahasa Turki pada sesi *Ders* malam hari berlangsung, serta mengamati langsung ketegangan dan kedisiplinan mahasantri saat menyetorkan hafalan pasca-Subuh. Observasi partisipatif ini menjadi senjata utama untuk menangkap realitas tersembunyi (*tacit knowledge*), pola interaksi organik antara guru dan murid, serta dinamika kepatuhan santri yang tidak mungkin terekam hanya melalui lembar kuesioner.

Sebagai instrumen komplementer untuk memvalidasi temuan observasi, peneliti menggelar sesi wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-terstruktur. Teknik dialogis ini dirancang untuk menggali anatomi strategi kelembagaan dari sudut pandang pimpinan, menelusuri tantangan pedagogis yang dihadapi para pengajar, sekaligus mendengarkan keluh kesah serta apresiasi mahasantri terkait beban ganda mereka. Seluruh percakapan dan temuan lapangan tersebut kemudian diikat kuat melalui teknik dokumentasi. Pelacakan rekam jejak tertulis maupun visual ini berfungsi krusial untuk membuktikan keabsahan operasional program, memastikan bahwa klaim kelembagaan yang terucap saat wawancara benar-benar termanifestasi dalam wujud jadwal tertulis, modul belajar, dan catatan evaluasi resmi pesantren.

Proses pengolahan kerangka analitik dijalankan melalui tiga tahapan interaktif, bermula dari reduksi data, penyajian matriks informasi, hingga penarikan konklusi. Pada fase reduksi, lautan informasi kasar dari lapangan dikondensasi dan disortir secara ketat mengikuti lensa fokus penelitian, yakni seputar perencanaan, eksekusi, kendala lapangan, hingga sistem evaluasi. Data yang telah mengkristal kemudian disajikan dalam wujud narasi tematik agar relasi kausalitas antar-variabel dapat terbaca secara jernih. Memasuki tahap akhir, konklusi ditarik secara bertahap dan diverifikasi ulang menggunakan prinsip triangulasi. Peneliti menyilangkan data melalui triangulasi sumber (mengomparasikan pengakuan guru dengan mahasantri) serta triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan bukti observasi dan dokumen) untuk menggaransi tingkat keabsahan (*trustworthiness*) dan kokohnya argumen akademis dalam naskah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sulaimaniyah

Rekam jejak historis Pesantren Sulaimaniyah bermula dari daratan Turki sebagai sebuah entitas pendidikan Islam berbasis asrama yang diinisiasi oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan pada tahun 1940. Figur pendiri yang lahir di Bulgaria ini merupakan sosok cendekiawan dengan rekam jejak akademik cemerlang, mencapai hierarki keilmuan agama tertinggi yang ekuivalen dengan gelar profesor. Lahirnya institusi ini tidak dapat dipisahkan dari pusaran transisi sosiopolitik yang ekstrem pasca-keruntuhan imperium Kesultanan Utsmaniyah (Ottoman). Transisi tersebut ditandai dengan masifnya gelombang sekularisasi di bawah rezim Mustafa Kemal Atatürk. Pada masa kelam tersebut, ruang gerak keagamaan mengalami represi yang sangat ketat; mimbar-mimbar dakwah dibungkam, diskursus keislaman dibatasi secara sistematis, aktivitas tilawah Alquran berada di bawah pengawasan intelijen, hingga adanya intervensi linguistik yang mewajibkan pelantunan azan menggunakan bahasa Turki (Amhari, 2015). Situasi opresif ini memicu gelombang penangkapan serta kekerasan fisik terhadap barisan ulama yang bersikukuh mempertahankan eksistensi syiar Islam.

Menghadapi tirani sekularisme tersebut, Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan menempuh strategi dakwah klandestin atau pergerakan di bawah tanah. Ia menyebarkan risalah Islam secara gerilya melintasi berbagai medium, mulai dari ruang publik di dalam transportasi massal, bersembunyi di balik bilik rumah penduduk, hingga menembus kantong-kantong masyarakat di wilayah pedesaan. Walaupun mobilitasnya kerap berujung pada penahanan oleh otoritas keamanan, determinasi beliau tidak pernah surut. Sang ulama justru mengonsolidasikan gerakannya dengan mengundang sebagian masyarakat untuk mengenyam pendidikan agama secara langsung di kediaman pribadinya yang berlokasi di Istanbul (Ridwan, 2025). Menariknya, seluruh operasional pendidikan awal ini diselenggarakan secara nirlaba. Beban finansial para murid, yang mencakup pasokan logistik konsumsi hingga ketersediaan literatur kitab klasik, sepenuhnya

ditanggung melalui kantong pribadi sang guru (Setiawan, 2020). Dedikasi filantropis inilah yang kelak mengkristal menjadi fondasi sistem pendidikan asrama modern yang membesarkan nama Pesantren Sulaimaniyah di pentas global.

Dinamika waktu membuktikan bahwa embrio pendidikan yang lahir dari masa krisis tersebut berhasil melakukan ekspansi yang sangat eksponensial. Sayap dakwah Sulaimaniyah kini telah mengepak melintasi batas benua dan menancapkan pengaruhnya di berbagai belahan dunia. Di bumi Nusantara, jejak institusi ini mulai dirintis pada tahun 2005 di bawah komando Abi Hakan Soydemir, dengan mengambil titik awal pergerakan di kawasan Rawamangun, ibu kota Jakarta. Eksistensi lembaga ini secara definitif telah mengantongi legalitas formal dan pengakuan yuridis dari tiga pilar instansi pemerintahan, yakni Kementerian Sosial, Kementerian Agama, serta Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sampai dengan saat ini, agregat fasilitas pendidikan Sulaimaniyah di Indonesia telah melampaui angka 40 unit, yang diklasifikasikan ke dalam spesifikasi asrama tahfiz dan asrama khusus pelajar.

Penetrasi lembaga ini di Serambi Mekkah, Provinsi Aceh, mencatatkan titik awalnya pada tahun 2008. Pertumbuhannya berjalan sangat progresif, terbukti dengan berdirinya sekitar 10 cabang yang mendominasi sejumlah wilayah strategis seperti Banda Aceh, Aceh Besar, Sigli, Bireuen, Sabang, dan Aceh Tenggara. Merujuk pada lokasi spesifik penelitian ini, asrama khusus pelajar yang berkedudukan di Desa Rukoh, Darussalam, Kota Banda Aceh, resmi beroperasi pada tahun 2014. Institusi yang menyandang nama Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin ini memiliki kedudukan yang sangat eksklusif karena merupakan satu-satunya pesantren pelajar Sulaimaniyah yang berdiri di hamparan Pulau Sumatra. Secara nasional, lembaga sejenis hanya berjumlah lima unit yang terdistribusi di empat provinsi, yakni Aceh, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Pondok pesantren ini juga telah menjalin kemitraan strategis dengan Dinas Pendidikan Dayah Aceh (Ridwan, 2025).

Secara arsitektural dan topografis, Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin berdiri kokoh di atas lahan berskala 75 x 25 meter. Infrastruktur vertikalnya menjulang setinggi kurang lebih 37 meter yang terbagi ke dalam empat lantai fungsional. Pemetaan tata ruang dan batas geografis pesantren ini meliputi: batas utara yang berhadapan dengan area rawa, lahan tak terbangun, serta kompleks Aiman Residence; batas selatan yang berdampingan langsung dengan permukiman penduduk lokal; batas timur yang bersinggungan dengan kawasan rawa serta SD Negeri 46 Banda Aceh; dan batas barat yang diapit oleh entitas akademik Kampus Al-Washliyah, STKIP BBG, serta aliran Sungai Lamnyong (Ridwan, 2025). Tata letak ini memberikan gambaran demografis yang cukup kondusif sebagai sebuah inkubator pendidikan yang dikelilingi oleh ekosistem masyarakat dan sarana pendidikan lainnya.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Sulaimaniyah

Keberadaan visi dan misi bukan sekadar deretan kalimat formalitas administratif, melainkan fondasi filosofis sekaligus kompas strategis penentu arah gerak sebuah institusi pendidikan. Visi merupakan proyeksi idealistik atau cetak biru masa depan yang ingin direngkuh oleh yayasan. Berdampingan dengan hal tersebut, misi bertindak sebagai instrumen operasional atau manifestasi langkah nyata untuk menjustifikasi alasan eksistensi lembaga di tengah dinamika peradaban masyarakat, termasuk wujud kontribusi riil yang ditawarkan melalui skema pembinaan peserta didik. Ketiadaan kedua elemen fundamental ini akan membuat roda organisasi berputar tanpa memiliki orientasi capaian yang terukur.

Merujuk pada penggalian data lapangan melalui sesi wawancara bersama Aflahuddin Aulia selaku staf pendidik, terungkap bahwa Pesantren Sulaimaniyah mengusung cita-cita luhur berupa penciptaan generasi yang memadukan kedalaman ilmu pengetahuan dengan keteguhan iman. Visi besar yang dirumuskan secara padat dalam frasa “menuju generasi yang berilmu dan bertakwa” ini merepresentasikan ambisi institusi untuk mencetak cendekiawan muslim paripurna. Pesantren tidak hanya menginginkan lulusan yang tajam secara kognitif dan intelektual, tetapi juga menuntut kehadiran sosok yang memiliki kredibilitas moral serta spiritualitas kokoh (Wawancara dengan Abi Pesantren Sulaimaniyah, 10 April 2026).

Guna mentransformasikan visi idealistik tersebut ke dalam realitas, pengelola merumuskan serangkaian misi strategis yang menyentuh akar kehidupan santri. Pendekatan utama dieksekusi melalui penerapan sistem asrama (*boarding school*), yang berfungsi sebagai inkubator pendidikan karakter selama dua puluh empat jam penuh. Melalui ekosistem tertutup ini, proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam tidak dibiarkan berhenti pada tataran retorika di ruang kelas, melainkan melebur menjadi habituasi tindakan keseharian. Para peserta didik juga ditempa untuk membangun otonomi personal dan kemandirian mental

dalam mengarungi ritme kedisiplinan. Institusi ini memosisikan dirinya sebagai ruang komplementer yang memperkaya asupan akademis dari jenjang sekolah formal maupun perguruan tinggi, memastikan terjadinya perpaduan harmonis antara nalar pengetahuan umum dengan kepehaman teologis syariat secara utuh.

Keseriusan lembaga dalam mengawal mutu kualitas lulusannya turut direpresentasikan lewat ketersediaan peta jalan pembinaan berskala internasional. Aflahuddin Aulia menerangkan bahwa setiap santri purnastudi memiliki *privilege* untuk mengikuti program akselerasi pendidikan langsung di negara Turki dengan durasi dua hingga tiga tahun. Pada fase inkubasi mancanegara ini, para utusan akan ditempa melalui kurikulum intensif yang mewajibkan penggunaan bahasa Turki sebagai bahasa pengantar tunggal, baik dalam diskursus akademik maupun interaksi kasual. Skema keberlanjutan ini membuktikan dedikasi yayasan dalam mengasah wawasan global mahasantrinya agar senantiasa siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Wawancara dengan Aflahuddin Aulia, guru Pesantren Sulaimaniyah, 10 April 2026).

No	Aspek Penelitian	Deskripsi Data
1	Jumlah Mahasantri	55 orang
2	Jumlah Tenaga Pendidik	15 orang pengajar
3	Rasio Pembinaan	Relatif proporsional, memungkinkan pembinaan lebih intensif
4	Kegiatan Tahfidz	Dilaksanakan setiap hari setelah salat Subuh
5	Sistem Setoran	Setoran langsung kepada guru dengan koreksi bacaan secara langsung
6	Fokus Tahfidz	Ketepatan tajwid dan ketahanan hafalan
7	Program Bahasa Turki	Menggunakan modul resmi Turki level A1 dan A2
8	Keterampilan Bahasa	Membaca, menulis, mendengar, dan berbicara
9	Metode Pembelajaran	Kelas formal dan pembiasaan komunikasi di asrama
10	Perkembangan Santri	Mampu menguasai kosakata dasar dan percakapan sederhana
11	Variasi Kemampuan	Dipengaruhi latar belakang dan kemampuan individu
12	Pembagian Waktu	Pagi & malam untuk pesantren, siang untuk perkuliahan
13	Fleksibilitas Program	Penyesuaian saat masa ujian kampus
14	Fasilitas Pendukung	Asrama, konsumsi, ruang belajar, lingkungan kondusif
15	Dampak Umum	Program berjalan efektif dengan dukungan manajemen dan lingkungan belajar

Data penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program unggulan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh berlangsung dalam sistem pembinaan yang terstruktur dengan dukungan sumber daya manusia yang relatif memadai. Berdasarkan temuan lapangan, jumlah mahasantri yang mengikuti program tercatat sebanyak 55 orang, dengan dukungan tenaga pendidik berjumlah 15 orang yang terdiri dari pengajar tahfidz dan instruktur bahasa Turki. Komposisi ini mencerminkan adanya rasio pendampingan yang cukup proporsional, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih intensif dan terkontrol.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa seluruh mahasantri terlibat aktif dalam kegiatan tahfidz yang dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah salat Subuh. Proses setoran hafalan dilakukan secara langsung di hadapan guru pembimbing, yang memungkinkan terjadinya koreksi segera terhadap kesalahan bacaan. Interaksi yang intens antara santri dan pengajar dalam kegiatan ini menunjukkan adanya

mekanisme kontrol kualitas yang berjalan secara konsisten, baik dalam aspek ketepatan tajwid maupun kekuatan hafalan jangka panjang.

Pada program bahasa Turki, data lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara bertahap menggunakan modul resmi tingkat A1 dan A2, dengan fokus pada penguasaan empat keterampilan dasar bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan komunikasi di lingkungan asrama. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan perkembangan dalam penguasaan kosakata dasar serta kemampuan percakapan sederhana, meskipun terdapat variasi tingkat pencapaian yang dipengaruhi oleh latar belakang kemampuan masing-masing individu.

Selain itu, program ini juga diintegrasikan dengan pembiasaan membaca Alquran, di mana setiap santri diwajibkan membaca minimal 10 halaman setiap hari. Kegiatan ini bertujuan agar santri dapat mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus memperkuat hafalan Alquran secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan tersebut, santri diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga dapat menyelesaikan bacaan Alquran (khatam) secara rutin setelah mencapai tahap tertentu dalam pembelajaran.

Dari sisi pengelolaan waktu, pembagian aktivitas antara kegiatan pesantren dan perkuliahan terlihat berjalan secara sistematis. Waktu pagi dan malam dimanfaatkan untuk kegiatan pesantren, sementara siang hari dialokasikan untuk aktivitas akademik di kampus. Fleksibilitas kebijakan yang diterapkan oleh pengelola, terutama pada masa ujian perkuliahan, turut menjaga keberlangsungan program tanpa mengabaikan kondisi akademik santri. Dukungan fasilitas asrama, konsumsi, serta lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor yang memperkuat efektivitas pelaksanaan program secara keseluruhan.

Perencanaan Program Unggulan Bahasa Turki dan Tahfidz

Tahap perencanaan program unggulan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III berakar pada kristalisasi visi untuk mencetak generasi Qur'ani berwawasan global. Desain awal pembinaan sengaja dikonstruksi guna menciptakan *ekuilibrum* antara penguatan moral keislaman dan penguasaan linguistik internasional. Berdasarkan pemaparan Aflahuddin Aulia selaku tenaga pendidik, tahfidz diposisikan sebagai fondasi spiritual untuk memahat kedisiplinan serta adab peserta didik. Berdampingan dengan hal tersebut, penguasaan bahasa Turki diproyeksikan sebagai kunci pembuka gerbang pendidikan lintas negara. Cetak biru ini terjalin erat dengan afiliasi langsung yayasan menuju pusatnya di Turki, membuka peluang studi lanjutan bagi para lulusan (Wawancara dengan Aflahuddin Aulia, 10 April 2026). Fakta ini divalidasi langsung oleh mahasiswa. Afwan Sanusi Daulay mengonfirmasi bahwa orientasi pondok yang berpusat di Turki menuntut adanya rumusan program yang mewajibkan penguasaan bahasa Turki Istanbul sebagai bekal utama sebelum berangkat menimba ilmu ke luar negeri (Wawancara dengan Afwan Sanusi Daulay, 14 April 2026).

Arsitektur kurikulum kemudian diracik secara sistematis mengikuti standar internasional. Institusi merumuskan pedoman pembelajaran mandiri yang telah terakreditasi guna menjamin mutu pendidikan yang diserap oleh mahasiswa. Pada peta jalan pembelajaran bahasa Turki, target akhir rancangan diarahkan pada penguasaan empat pilar kemahiran, *okuma* (membaca), *dinleme* (mendengarkan), *yazma* (menulis), dan *konuşma* (berbicara). Skema ini didesain secara berjenjang, bermula dari pengenalan kosakata dasar hingga pendalaman tata bahasa kompleks. Pemilihan *literatur* juga dipersiapkan secara matang sejak fase perencanaan, terlihat dari penetapan buku panduan resmi *Türkçe* level A1 dan A2 sebagai modul wajib. Pemilihan instrumen belajar yang presisi ini membuktikan bahwa pihak manajemen tidak sekadar menyusun angan-angan, melainkan menyiapkan sarana pencapaiannya secara terukur.

Beralih pada rancang bangun program tahfidz, pengelola menyusun skenario pembiasaan yang sangat terstruktur. Alih-alih membebani mahasiswa dengan target hafalan instan, perumus program menetapkan linimasa setoran harian yang wajib diiringi rutinitas penjagaan hafalan lama. Desain instruksional ini berfokus murni pada kualitas bacaan, ketepatan makharijul huruf, serta ketahanan daya ingat jangka panjang. Strategi perumusan jadwal ini bertujuan memastikan bahwa interaksi dengan Alquran tidak menjelma menjadi beban akademis semata, melainkan melebur menjadi ritme kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

Aspek fundamental lain yang masuk dalam radar perencanaan adalah pemetaan waktu operasional dan rekayasa lingkungan belajar. Mengingat para peserta didik memiliki peran ganda sebagai mahasiswa aktif, pihak yayasan harus mengorkestrasi jadwal harian agar terhindar dari benturan agenda. Rencana

operasional mematok pagi hari pasca-Subuh sebagai lokus waktu tak tergantikan untuk aktivitas tahfidz, sedangkan malam hari dialokasikan khusus bagi pendalaman bahasa Turki. Siang hari dibiarkan steril dari agenda pesantren agar mahasantri leluasa menunaikan kewajiban perkuliahan di kampus masing-masing. Rancang bangun pemisahan blok waktu ini diakui sangat rasional dan proporsional oleh pihak mahasantri, sehingga ritme tubuh mereka tetap sanggup menyerap rentetan materi tanpa mengalami kelelahan ekstrem.

Guna menunjang kelancaran seluruh skenario di atas, perencanaan infrastruktur turut dieksekusi dengan standar eksklusif. Penyediaan fasilitas kenyamanan paripurna seperti ruang berpendingin udara, alas tidur premium, hingga ketersediaan perangkat penunjang audio-visual di kelas menjadi wujud komitmen yayasan dalam mengkreasi ekosistem yang kondusif. Seluruh rancangan strategis ini bersifat dinamis. Pengelola secara periodik merencanakan skema evaluasi untuk meninjau efektivitas metode serta capaian target. Fleksibilitas perencanaan semacam ini memungkinkan institusi untuk terus bermanuver memecahkan berbagai hambatan lapangan, memastikan roda pendidikan berputar secara optimal mengikuti dinamika kebutuhan santri (Khoiriyah, 2022).

Pengorganisasian Program Unggulan Bahasa Turki dan Tahfidz

Pengaturan program unggulan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III dilakukan dengan membagi tugas secara nyata antara pimpinan, tenaga pengajar, dan mahasantri. Mengacu pada penjelasan Aflahuddin Aulia, pimpinan pesantren bertugas merancang kebijakan sekaligus mengawasi jalannya kegiatan. Sejalan dengan tugas tersebut, para guru bertanggung jawab menjalankan proses belajar mengajar sesuai dengan keahlian mereka masing-masing (Wawancara dengan Aflahuddin Aulia, 10 April 2026). Kenyataan di lapangan ini turut dibenarkan oleh pengalaman mahasantri. Afwan Sanusi Daulay memastikan bahwa pembagian tugas mengajar di asrama sudah tertata sangat rapi. Kelas bahasa Turki secara khusus dibimbing oleh setiap Abi kelasnya, sementara bimbingan program tahfidz diserahkan sepenuhnya kepada Abi Habib (Wawancara dengan Afwan Sanusi Daulay, 14 April 2026).

Pembagian peran berdasarkan keahlian ini menjadi cara yang sangat tepat untuk mencegah kebingungan santri maupun jadwal yang saling bertabrakan. Memisahkan kelompok pengajar tahfidz dengan pengajar bahasa Turki memastikan setiap program bisa mencapai tujuannya dengan maksimal. Pemisahan tanggung jawab dalam membimbing hafalan dan mengajarkan bahasa asing ini membuat proses belajar menjadi lebih terarah, mendalam, dan mudah dipantau perkembangannya (Hasibuan, 2020). Pihak pesantren memastikan bahwa setiap mahasantri selalu mendapat bimbingan dari guru yang benar-benar menguasai bidangnya, sebuah langkah penting untuk menjaga kualitas pendidikan di asrama.

Selain mengatur susunan tenaga pengajar, pengurus asrama juga merancang pola pergaulan mahasantri sebagai pendukung proses belajar. Pihak pengelola menyusun kelompok belajar campuran dengan menempatkan peserta didik yang sudah lancar berbahasa atau memiliki hafalan bagus satu kamar dengan santri yang masih butuh penyesuaian. Cara belajar bersama teman sebaya ini terbukti ampuh mengurangi beban guru sekaligus menciptakan suasana saling membantu antarsantri. Mahasantri yang kesulitan mengucapkan huruf vokal bahasa Turki bisa langsung berlatih dengan teman kamarnya di luar jam pelajaran resmi. Pola seperti ini menjadikan asrama sebagai tempat praktik bahasa dan hafalan yang hidup sepanjang waktu (Rizki et al., 2024).

Penataan jadwal menjadi bagian yang sangat penting mengingat seluruh peserta didik juga berstatus sebagai mahasiswa aktif. Pengurus pesantren menyusun aturan waktu yang disiplin namun tetap menyesuaikan dengan tuntutan kuliah di kampus. Syahbani Firdaus membenarkan bahwa pengaturan waktu ini sangat efektif karena kehidupan mereka dibagi dengan batas yang jelas. Pagi hingga sore hari diisi penuh dengan kegiatan kuliah di kampus, sedangkan waktu malam hari digunakan khusus untuk mengikuti kelas pesantren (*Ders*). Pembagian waktu yang seimbang ini berhasil mencegah jadwal yang berbenturan, sehingga para santri mampu menyelesaikan tugas kampus dan kewajiban pesantren secara bersamaan tanpa merasa kelelahan.

Langkah terakhir dari proses penataan ini berkaitan dengan cara pesantren memanfaatkan lingkungan dan bangunan yang ada. Pihak pengelola menentukan fungsi setiap ruangan secara khusus agar penggunaannya bisa maksimal. Masjid utama digunakan secara bersama-sama untuk kegiatan mengulang hafalan dan setoran bacaan setelah Subuh, sementara ruang kelas dilengkapi alat bantu pandang-dengar untuk mendukung praktik bahasa asing. Fasilitas asrama dan kamar mandi yang bersih juga dikelola sedemikian rupa untuk menjamin kenyamanan istirahat para santri. Keteraturan penataan ruangan ini tidak

hanya membuat lingkungan terlihat rapi, tetapi juga memberikan rasa nyaman yang sangat membantu santri agar bisa lebih fokus saat belajar.

Pelaksanaan Program Unggulan Bahasa Turki dan Tahfidz

Pelaksanaan program unggulan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh berjalan melalui rutinitas harian yang sangat teratur. Mengacu pada keterangan Aflahuddin Aulia, kegiatan menghafal Alquran wajib dilakukan setiap pagi tepat setelah pelaksanaan salat Subuh, sementara pelajaran bahasa Turki mendapat jadwal khusus pada malam hari (Wawancara dengan Aflahuddin Aulia, 10 April 2026). Keterangan ini sejalan dengan apa yang dialami langsung oleh para peserta didik. Afwan Sanusi Daulay menceritakan bahwa rutinitas malam tersebut dikenal di lingkungan asrama dengan istilah *Ders*. Pada sesi *Ders* ini, jam belajar dibagi secara merata untuk mendalami bahasa Arab, bahasa Turki, kajian hadis, serta tahfidz (Wawancara dengan Afwan Sanusi Daulay, 14 April 2026). Pola pembagian waktu yang disiplin ini perlahan menyatu menjadi gaya hidup bagi seluruh penghuni asrama.

Membahas pelaksanaan tahfidz, proses kegiatannya dipusatkan pada penjagaan kualitas hafalan secara terus-menerus. Para santri diwajibkan menyetorkan bacaan baru sekaligus mengulang hafalan lama di hadapan guru pembimbing secara langsung. Saat proses setoran berlangsung, pengajar akan langsung menegur dan membenarkan jika terdapat kesalahan, terutama yang berkaitan dengan hukum tajwid serta cara pengucapan huruf yang tepat. Perhatian yang ketat pada proses ini membuktikan bahwa pesantren tidak sekadar mengejar target jumlah ayat yang dihafal, melainkan sangat mengutamakan kebenaran dan keindahan bacaan sesuai kaidah yang berlaku (Irawan et al., 2023).

Praktik pembelajaran bahasa Turki diterapkan melalui pembiasaan nyata di berbagai kesempatan. Syahbani Firdaus menambahkan bahwa mahasantri menggunakan buku panduan resmi (*Türkçe* tingkat A1 dan A2) sebagai pegangan wajib di kelas. Mereka dilatih untuk menguasai kosakata baru, menyimak materi lewat pemutar suara setiap pagi, hingga mempraktikkan percakapan dasar. Kebiasaan ini juga dibawa keluar kelas untuk diterapkan di lingkungan asrama. Meskipun santri tidak diwajibkan berbahasa Turki setiap hari ketika mengobrol sesama teman, mereka memiliki kewajiban mutlak untuk menggunakan bahasa tersebut saat berbicara dengan para *Abi* (guru). Pesantren juga menetapkan hari Rabu sebagai hari wajib berbahasa Turki secara penuh bagi semua pihak, membuat bahasa asing ini benar-benar hidup dalam pergaulan sehari-hari (Silviyanti et al., 2024).

Selama kegiatan berlangsung, pengurus asrama sangat memahami bahwa setiap santri memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Bagi mahasantri yang merasa tertinggal, pesantren memberikan bimbingan tambahan lewat latihan pengucapan yang diulang-ulang. Pendekatan belajar kelompok juga diterapkan dengan memasangkan santri yang sudah lancar bersama mereka yang masih butuh bimbingan, sehingga materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami secara bersama-sama. Pesantren juga bersikap bijaksana terhadap tanggung jawab santri sebagai mahasiswa. Saat memasuki masa ujian di kampus atau ketika tugas kuliah sedang menumpuk, jadwal kegiatan asrama bisa disesuaikan kelonggarannya agar mahasantri tidak kelelahan dan kewajiban akademis mereka tetap bisa berjalan lancar (Wawancara dengan Aflahuddin Aulia, 10 April 2026).

Keberhasilan pelaksanaan seluruh program ini tentunya sangat bergantung pada dukungan fasilitas dan bangunan pesantren yang memadai. Kebutuhan pokok santri, seperti makan bergizi tiga kali sehari, sudah disiapkan secara teratur oleh pihak asrama, sehingga mereka bisa belajar dengan tenang tanpa memikirkan urusan dapur. Kondisi lingkungan asrama juga dijaga agar selalu bersih dan rapi. Ketersediaan kamar mandi yang dilengkapi pancuran (*shower*), pasokan air bersih, jaringan internet, serta ruang belajar yang nyaman menjadi penunjang utama. Kelengkapan sarana fisik ini bukan sekadar pajangan, melainkan faktor penting yang secara langsung meningkatkan semangat, kedisiplinan, dan rasa betah santri saat menjalani padatnya kegiatan belajar.

Pengawasan Program Unggulan Bahasa Turki dan Tahfidz

Pengawasan program unggulan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh tidak dijalankan sebagai fase akhir yang terpisah, melainkan terintegrasi langsung dengan detak jantung aktivitas harian santri. Pemantauan melekat ini sangat terlihat pada program tahfidz, di mana proses kontrol terjadi setiap pagi bertepatan dengan momentum setoran hafalan. Berdasarkan keterangan Aflahuddin Aulia, tenaga pengajar bertugas menyimak lantunan ayat secara saksama untuk mendeteksi

sekaligus membenarkan setiap kekeliruan, khususnya yang berkaitan dengan ketepatan tajwid dan makharijul huruf (Wawancara dengan Aflahuddin Aulia, 10 April 2026). Mekanisme koreksi seketika ini memastikan bahwa setiap kesalahan pelafalan langsung diperbaiki pada akar masalahnya, mencegah santri menyimpan ingatan bacaan yang keliru di masa mendatang.

Sebagai penopang pengawasan lisan, manajemen asrama turut mengoperasikan instrumen kendali mutu berbasis dokumen melalui buku *mutaba'ah*. Buku catatan ini berfungsi sebagai rekam jejak resmi yang mendokumentasikan riwayat setoran ayat baru (*ziyadah*) maupun pengulangan (*muraja'ah*). Catatan historis inilah yang dijadikan parameter utama oleh guru pembimbing untuk memutuskan apakah seorang santri berhak melangkah ke halaman hafalan berikutnya atau justru diwajibkan mengulang karena hafalannya belum berakar kuat (*mutqin*). Penertiban administrasi pencatatan ini membuktikan keseriusan institusi dalam memprioritaskan mutu bacaan di atas sekadar ambisi penyelesaian target kuantitas.

Beralih pada pembinaan bahasa Turki, mekanisme kontrol dieksekusi melalui skema audit akademik berupa ujian kuartalan yang digelar secara rutin setiap tiga bulan. Ujian berkala ini didesain secara komprehensif untuk menguji empat pilar kompetensi linguistik santri, meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengar, serta berbicara. Hasil dari evaluasi triwulanan ini tidak dibiarkan berakhir sebagai deretan angka di atas kertas rapor. Pihak pengelola menjadikan nilai tersebut sebagai umpan balik strategis untuk meninjau ulang efektivitas metode pengajaran, mencari letak kelemahan daya tangkap santri, serta merumuskan taktik bimbingan yang lebih jitu pada periode belajar selanjutnya (Sari et al., 2024).

Langkah pengawasan juga diperkaya melalui pendekatan non-formal yang bersifat kompetitif, seperti penyelenggaraan perlombaan tahfidz internal. Ajang ini sengaja diciptakan sebagai variasi evaluasi untuk menakar mentalitas dan ketahanan hafalan santri di bawah tekanan kompetisi, sekaligus menyuntikkan motivasi tambahan bagi mereka. Di sisi lain, sistem kontrol yang diterapkan tetap mengedepankan sikap kebijaksanaan mengingat status ganda para peserta didik. Aflahuddin Aulia menyebutkan bahwa intensitas pengawasan dan target setoran dapat mengalami penyesuaian manakala santri sedang menghadapi masa ujian kampus atau tumpukan tugas perguruan tinggi yang menguras konsentrasi (Wawancara dengan Aflahuddin Aulia, 10 April 2026). Sikap akomodatif ini menjaga ritme pengawasan tetap berfungsi optimal tanpa merusak stabilitas emosional mahasantri.

Muara dari seluruh rangkaian pengawasan ini berujung pada gerbang evaluasi akhir yang menentukan kelayakan santri untuk terbang ke Turki. Afwan Sanusi Daulay memaparkan bahwa pondok menetapkan aturan mutlak bagi siapa pun yang ingin mengklaim fasilitas beasiswa penuh studi lanjutan tersebut. Evaluasi pamungkas ini mensyaratkan mahasantri untuk menuntaskan pendidikan strata satunya di kampus masing-masing terlebih dahulu, serta membuktikan kedisiplinan personal melalui pelunasan seluruh kewajiban administrasi selama bermukim di asrama (Wawancara dengan Afwan Sanusi Daulay, 14 April 2026). Fakta lapangan ini mengukuhkan bahwa sistem pengawasan pesantren tidak semata-mata menyeleksi kecerdasan kognitif maupun spiritual, melainkan turut membentuk tanggung jawab dan karakter administratif pesertanya hingga titik akhir masa pendidikan.

Implementasi program unggulan bahasa Turki dan tahfidz di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin tidak terlepas dari berbagai dinamika yang kompleks. Salah satu tantangan utama terletak pada beban ganda yang diemban oleh mahasantri sebagai peserta didik di pesantren sekaligus mahasiswa aktif di perguruan tinggi. Kondisi ini menuntut kemampuan manajemen waktu yang tinggi, sementara pada praktiknya tidak semua santri memiliki kesiapan adaptif yang sama. Ritme kegiatan yang padat, dimulai dari tahfidz pasca-Subuh hingga pembelajaran bahasa pada malam hari, berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan kejenuhan psikologis apabila tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan waktu yang efektif.

Selain itu, heterogenitas kemampuan awal santri menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Perbedaan latar belakang pendidikan, kapasitas hafalan, serta pengalaman berbahasa asing menyebabkan variasi daya serap yang cukup signifikan. Dalam konteks ini, tenaga pengajar dituntut untuk mampu merancang pendekatan diferensiatif agar tidak terjadi kesenjangan capaian antarindividu. Tantangan lain juga muncul dari aspek konsistensi pembiasaan bahasa, mengingat lingkungan non-formal tidak sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa Turki secara intensif di luar jam pembelajaran.

Dari sisi kelembagaan, pengelolaan jadwal yang harus menyesuaikan dengan agenda akademik kampus seringkali memerlukan fleksibilitas tinggi. Penyesuaian ini berimplikasi pada potensi terganggunya kontinuitas program jika tidak diatur secara sistematis. Di samping itu, tekanan target hafalan dan standar

mutu bahasa yang tinggi menuntut adanya sistem pengawasan yang ketat, yang dalam beberapa kasus dapat menimbulkan tekanan bagi santri jika tidak diimbangi dengan pendekatan pembinaan yang humanis. Kompleksitas tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kemampuan adaptasi seluruh elemen pesantren dalam merespons realitas lapangan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pengawasan program unggulan bahasa Turki dan tahfidz menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan integrasi yang kuat antara pengawasan harian, pencatatan administratif, serta evaluasi berkala. Mekanisme setoran hafalan yang dilakukan setiap hari, didukung oleh penggunaan buku mutaba'ah sebagai instrumen dokumentasi, mencerminkan adanya kontrol mutu yang konsisten dalam menjaga kualitas hafalan santri. Di sisi lain, pelaksanaan ujian kuartalan pada program bahasa Turki menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada proses, tetapi juga memiliki standar evaluasi capaian yang terukur. Sinergi antara evaluasi formal dan non-formal, seperti perlombaan tahfidz, turut memperkuat motivasi santri sekaligus memberikan variasi dalam metode penilaian.

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama terkait dengan beban ganda mahasantri dan heterogenitas kemampuan individu. Intensitas pengawasan yang tinggi, jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang adaptif, berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan kelelahan, khususnya bagi santri yang juga harus memenuhi tuntutan akademik di perguruan tinggi. Selain itu, variasi kemampuan awal santri menuntut adanya strategi pembinaan yang lebih diferensiatif agar proses evaluasi dapat berjalan secara adil dan proporsional. Dalam konteks ini, fleksibilitas kebijakan yang telah diterapkan oleh pesantren menjadi langkah yang tepat, namun masih memerlukan penguatan dalam bentuk sistem pendampingan yang lebih personal. Evaluasi ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh ketegasan sistem, tetapi juga oleh sensitivitas pengelola dalam menyeimbangkan antara pencapaian target program dan kondisi riil peserta didik.

Tantangan dan Solusi Implementasi Program

Implementasi program unggulan bahasa Turki dan tahfidz di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh memperlihatkan dinamika yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan beban ganda mahasantri yang harus menjalankan peran sebagai santri sekaligus mahasiswa aktif di perguruan tinggi. Aktivitas yang padat sejak pagi hingga malam hari menuntut kemampuan manajemen waktu yang tinggi, sementara tidak seluruh peserta didik memiliki kesiapan adaptif yang setara. Dalam praktiknya, kondisi ini sering memunculkan kelelahan fisik serta kejenuhan psikologis yang berpotensi memengaruhi konsistensi belajar, baik dalam program tahfidz maupun penguasaan bahasa asing. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa beban akademik ganda dapat memengaruhi performa belajar mahasiswa jika tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan waktu yang efektif (Sari et al., 2024).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pesantren menerapkan strategi pembagian waktu yang relatif terstruktur antara kegiatan akademik kampus dan aktivitas pesantren. Waktu pagi dimanfaatkan untuk tahfidz, sementara malam hari digunakan untuk pembelajaran bahasa, sedangkan siang hari difokuskan untuk perkuliahan. Pola ini menunjukkan adanya upaya institusi dalam menciptakan keseimbangan ritme belajar. Selain itu, fleksibilitas kebijakan juga diterapkan ketika santri menghadapi masa ujian kampus, dengan memberikan kelonggaran pada target hafalan atau intensitas kegiatan tertentu. Pendekatan ini mencerminkan prinsip manajemen pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, sebagaimana dijelaskan bahwa fleksibilitas dalam pengelolaan program pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Khoiriyah, 2022).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan heterogenitas kemampuan awal santri. Perbedaan latar belakang pendidikan, kemampuan membaca Alquran, serta pengalaman dalam mempelajari bahasa asing menyebabkan variasi daya serap yang cukup signifikan. Dalam situasi ini, pendekatan pembelajaran yang seragam berpotensi menimbulkan kesenjangan capaian antarindividu. Santri yang memiliki kemampuan dasar rendah cenderung mengalami kesulitan mengikuti ritme pembelajaran, sementara yang lebih unggul berpotensi mengalami stagnasi jika tidak diberi tantangan tambahan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran diferensiatif dalam konteks pendidikan pesantren (Rizki, Syahrizal, & Barus, 2024).

Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren mengembangkan pola pembinaan berbasis kelompok dan pendampingan sebaya. Santri yang memiliki kemampuan lebih baik ditempatkan bersama dengan mereka yang masih membutuhkan bimbingan, sehingga tercipta proses belajar kolaboratif di lingkungan asrama. Selain itu, pengajar juga memberikan perhatian khusus kepada santri yang mengalami kesulitan melalui pengulangan materi dan latihan tambahan. Pendekatan ini tidak hanya membantu memperkecil kesenjangan kemampuan, tetapi juga membangun budaya saling mendukung di antara santri. Model pembelajaran berbasis komunitas semacam ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mempercepat proses adaptasi belajar (Silviyanti et al., 2024).

Aspek lain yang menjadi tantangan adalah konsistensi pembiasaan bahasa Turki di lingkungan non-formal. Meskipun pembelajaran bahasa telah dirancang secara sistematis di dalam kelas, praktik penggunaan bahasa di luar kelas tidak selalu berjalan optimal. Lingkungan sosial yang tidak sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa asing menyebabkan intensitas praktik berkurang, sehingga berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan komunikasi santri. Dalam kajian pendidikan bahasa, pembiasaan yang berkelanjutan di luar kelas menjadi faktor penting dalam membentuk kompetensi komunikatif (Nasir, Juhri, & Karim, 2024).

Sebagai solusi, pesantren menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Turki dalam situasi tertentu, seperti interaksi dengan pengajar serta penetapan hari khusus berbahasa. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan ruang praktik yang lebih luas bagi santri, meskipun belum sepenuhnya mengikat dalam seluruh aktivitas harian. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti audio dan latihan percakapan turut memperkuat keterampilan mendengar dan berbicara. Upaya ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung praktik secara alami.

Dari sisi kelembagaan, tantangan juga muncul dalam pengelolaan jadwal yang harus menyesuaikan dengan agenda akademik kampus. Dinamika perkuliahan yang tidak selalu tetap, seperti perubahan jadwal atau peningkatan beban tugas, menuntut adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan program pesantren. Ketidakeimbangan dalam pengaturan waktu berpotensi mengganggu kontinuitas program, terutama dalam menjaga ritme hafalan dan pembelajaran bahasa. Dalam konteks manajemen pendidikan, kesinambungan program merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan jangka panjang (Saerozi, 2023).

Menanggapi hal ini, pengelola pesantren melakukan penyesuaian jadwal secara situasional tanpa menghilangkan esensi program. Kebijakan ini mencerminkan adanya keseimbangan antara ketegasan sistem dan sensitivitas terhadap kondisi peserta didik. Selain itu, koordinasi antara pengelola dan santri menjadi kunci dalam menjaga stabilitas pelaksanaan program. Komunikasi yang terbuka memungkinkan terjadinya penyesuaian yang tepat tanpa mengurangi kualitas pembinaan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan tekanan target hafalan dan standar mutu bahasa yang tinggi. Target yang ketat sering kali menjadi motivasi bagi santri untuk mencapai hasil maksimal, namun dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan tekanan psikologis jika tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat. Dalam studi tentang pendidikan tahfidz, tekanan berlebihan dapat memengaruhi kualitas hafalan dan kestabilan emosional peserta didik (Irawan, Asiah, & Iqbal, 2023).

Sebagai langkah solutif, pesantren mengintegrasikan pendekatan pembinaan yang lebih humanis dalam sistem pengawasan. Pengajar tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi psikologis santri. Penyesuaian target serta pemberian motivasi menjadi bagian dari strategi untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan program dan kondisi individu. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh ketatnya aturan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara pengajar dan peserta didik.

Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi program unggulan bahasa Turki dan tahfidz mencerminkan kompleksitas pengelolaan pendidikan berbasis asrama yang terintegrasi dengan sistem akademik eksternal. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam merespons berbagai dinamika tersebut melalui strategi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen pendidikan pesantren tidak hanya terletak pada perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga pada kemampuan evaluatif dalam membaca realitas lapangan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program unggulan bahasa Turki dan tahfidz di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh berjalan melalui sistem manajemen yang terstruktur dan saling berkaitan antara fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pesantren menempatkan tahfidz sebagai dasar pembentukan karakter santri, sementara bahasa Turki diarahkan sebagai pengembangan keterampilan yang mendukung peluang studi lanjutan ke luar negeri. Perencanaan tersebut juga diwujudkan dalam pembagian materi, target hafalan, serta pengaturan waktu yang disesuaikan dengan aktivitas santri sebagai mahasiswa.

Pada tahap pengorganisasian dan pelaksanaan, program dijalankan melalui pembagian tugas yang jelas antara pimpinan, pengajar, dan santri, serta didukung oleh penataan lingkungan belajar dan pemanfaatan fasilitas pesantren. Kegiatan tahfidz dilaksanakan secara rutin melalui setoran dan muraja'ah, sedangkan pembelajaran bahasa Turki diterapkan melalui pembiasaan komunikasi dan latihan keterampilan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan fasilitas seperti asrama, ruang belajar, konsumsi harian, serta sarana penunjang lainnya turut berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberlangsungan program.

Pada tahap pengawasan, pesantren menerapkan kontrol secara berkelanjutan melalui setoran hafalan harian, pencatatan perkembangan santri dalam buku mutaba'ah, evaluasi berkala, serta kegiatan pendukung seperti perlombaan tahfidz. Sistem pengawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penilaian hasil, tetapi juga sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi program unggulan ini dipengaruhi oleh keterpaduan sistem manajemen, konsistensi pelaksanaan, dukungan fasilitas, serta kemampuan pesantren dalam menyesuaikan program dengan kondisi santri yang memiliki aktivitas ganda.

REFERENSI

- Al Basyari, M. M., & Al Faruk, U. (2025). Penerapan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an. *Al-Huda: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Amhari, A. (2015). Lembaga pendidikan penghafal Alquran: Studi perbandingan pesantren tahfidl Sulaymaniyah Turki dan pesantren tahfidl Indonesia. *Kuriositas*.
- Aulia, A. (2026). Wawancara mengenai strategi program unggulan bahasa Turki dan tahfidz di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh, 10 April 2026.
- Sanusi, Afwan Daulay (2026). Wawancara mengenai pengalaman mahasantri dalam implementasi program unggulan bahasa Turki dan tahfidz di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Lam Ara III Banda Aceh, 14 April 2026.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Irawan, S., Asiah, N., & Iqbal. (2023). Manajemen program tahfidz dalam meningkatkan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Al-Idarah/article/view/17806>
- Kementerian Agama RI. (2024). *Data pesantren Indonesia*. <https://kemenag.go.id/nasional/data-pesantren-indonesia>
- Khoiriyah. (2022). *Manajemen pesantren di era globalisasi*. Airlangga University Press.
- Nafaisi, D., & Suyanta, S. (2025). Implementasi metode Turki Utsmani terhadap kekuatan hafalan Al-Qur'an santri. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Narhan, R., Sholihatun, P., & Syarfina, T. (2023). Analisis frekuensi, intensitas, dan durasi pada bahasa Turki oleh native speaker dan non-native speaker menggunakan Praat. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/38625>
- Nasir, A., Juhri, & Karim, A. (2024). Multilingual education in Islamic boarding schools: Planning, implementation and institutional policy. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/1731>
- Neliwati. (2023). *Pondok pesantren modern*. Rajawali Pers.
- Nisa, K. I., & Cahyono, H. B. (2023). Adaptasi komunikasi mahasiswa asal Indonesia di Turki dalam menghadapi culture shock. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*. <https://journal.trilogi.ac.id/index.php/trilogi/article/view/1569>

- Ridwan, M. H. (2025). Da'wah strategy of Sulaimaniyah pesantren in instilling akhlaqul karimah mahasantri (Study on Sulaimaniyah Islamic Boarding School Sultan Selahaddin Banda Aceh). *Jurnal Iktibar*, E-ISSN: 2964-5255.
- Rinjani, W., Salminawati, & Lubis, M. S. (2024). Analisis program tahfizh Al-Qur'an di MIS Nurul Fadhillah. *Research and Development Journal of Education*.
- Rizki, F., Syahrizal, & Barus, J. (2024). Implementation of foreign language institution management in improving the Arabic and English language skills of santri. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://jurnaldikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/411>
- Royani, A., & Wahyuningtias, R. (2023). *Manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an*. UIN KHAS Press.
- Saerozi, I. (2023). *Manajemen pondok pesantren*. Eureka Media Aksara.
- Said, S. A. (2023). Pengelolaan lingkungan berbahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*.
- Sari, Y., Padmadewi, N. N., Suarcaya, P., Utami, I. L. P., & Ramendra, D. P. (2024). The evaluation of integrating English language learning program in Islamic boarding school: The CIPP model. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/56671>
- Setiawan, D. (2020). Strategi pengelolaan program dakwah Radio Jakarta Islamic Centre di era globalisasi. repository.unj.ac.id.
- Silviyanti, T. M., Yusuf, Y. Q., Samad, I. A., & Mukminin, A. (2024). Language practices in Islamic boarding schools.
- Siregar, M. A. H., & Tumiran. (2025). The relevance of the tahfidz program in shaping students Qur'anic morality in the era of modernization at Islamic boarding schools. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*.
- Suparta, M., Kaltsum, L. U., Thohari, F., & Sirin, K. (2024). Model pembelajaran tahfid Al-Qur'an di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi. repository.uinjkt.ac.id.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Uswatun Hasanah, S. (2017). *Berdakwah dengan jalan debat*. Pustaka Pelajar.
- Zaelani, A. N. (2025). Pengembangan program bimbingan pendisiplinan berbahasa asing pondok pesantren modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.